

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada pasangan suami istri. Banyak orang menginginkan kehadiran anak untuk melengkapi kebahagiaan dalam berumah tangga. Menjadi orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan membesarkan anak dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan untuk anak tanpa membedakan satu anak dengan anak lainnya. Setiap orang tua tentu mendambakan anaknya lahir dalam keadaan sehat, lengkap, dan sempurna tanpa memiliki kekurangan apapun yang dapat menghalangi kegiatannya kelak dimasa depan. Namun tidak semua anak dapat lahir dengan keadaan normal secara fisik, mental, intelektual seperti halnya anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakter yang berbeda dengan anak lainnya. Seorang anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam segi fisik, mental, emosional, maupun sosial. Dalam hal ini seorang ABK perkembangan dirinya tentu berbeda dengan anak lain di usianya. Perbedaan tersebut menjadikan anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian dan perlakuan yang khusus dari orang terdekat di lingkungannya karena gangguan perkembangan, kelainan, serta keterbatasan yang dimiliki anak menyebabkan adanya hambatan pada diri anak dalam melakukan kegiatan sehari-sehariannya.

Penyebab seseorang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus yaitu bisa dikarenakan faktor genetik yang dimana hal itu terjadi ketika mengalami kelainan pada kromosom, terjadi infeksi saat masa kehamilan, adanya usaha penggurang kandungan, bayi lahir prematur, kekurangan zat makan atau adanya kecelekaan yang dialami seseorang sehingga kehilangan fungsi anggota tubuhnya. Adapun jenis anak berkebutuhan khusus yaitu tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna laras, autisme, dan lain sebagainya.

Menurut PBB anak berkebutuhan khusus paling sedikit ada 10% dari jumlah penduduk di dunia. Di Indonesia anak berkebutuhan khusus dari tahun ketahun semakin bertambah jumlahnya, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang berhasil dicatat oleh data ada 1.544.184 anak, 21,42% diantaranya atau sebanyak 330.764 berada pada rentang usia 5 sampai 18 tahun atau pada usia sekolah (Permana, 2021: 125).

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 tentang sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Namun pada kenyataannya permasalahan yang dihadapi ABK di Indonesia yaitu tidak semua anak dengan keterbatasan memiliki dan mendapatkan hak atas pendidikan atau dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusi di Indonesia tidak merata.

Selain permasalahan hak pendidikan yang tidak merata di Indonesia, seorang anak berkebutuhan khusus juga berhak atas perlakuan yang sama. Diperlakukan dengan baik oleh semua orang sebagaimana manusia semestinya, dukungan mental juga sangat dibutuhkan seorang ABK. Dukungan, dorongan, dan kepercayaan yang diberikan pada ABK dapat menambah rasa percaya diri anak dan hal itu merupakan tanggung jawab orang-orang terdekat anak yang penting untuk diberikan.

Orang tua merupakan pihak paling dekat dengan anak, orang tua sangat diharapkan mampu mendukung serta memantau tumbuh kembang seorang anak secara fisik, mental, atau emosional. Tetapi tidak sedikit orang tua yang menolak kehadiran seorang anak berkebutuhan khusus, menarik diri dari sang anak dan lingkungannya sehingga terkesan mengabaikan kehadiran anak. Hal ini disebabkan rasa malu orang tua atas kekurangan yang dimiliki anaknya. Adanya stigma buruk yang diberikan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi pemicu dan membentuk hilangnya rasa percaya diri pada diri orang tua. Sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nisa Tarnoto mengatakan bahwa “47,27% kepedulian orang tua terhadap ABK kurang, 41,21% pemahaman orang tua terhadap ABK kurang, 3,64% orang tua malu

anaknyanya bersekolah di SLB, 1,21% orang tua kurang sabar dalam menangani ABK, pengasuhan orang tua tunggal terhadap ABK 0,6 (Tarnoto, 2016: 50).

Penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat berpengaruh dan memiliki peran yang penting pada perkembangan fisik, mental, dan sosial si anak. Penerimaan yang dilakukan orang tua ketika mampu menerima ikhlas kekurangan anak akan membuat anak lebih percaya diri, anak merasa dimengerti oleh orang lain, anak akan lebih bahagia dan ceria menjalani kesehariannya, kooperatif, dan perkembangan emosinya baik.

Fenomena lain yang terjadi ketika orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan mengasuh anaknya tersebut seorang diri. Sementara anaknya memerlukan penanganan dan perhatian ekstra, tetapi orang tua anak tersebut memiliki kepentingan dan kewajiban lain diluar rumah menyangkut dirinya sendiri dan juga kepentingan keluarga. Seperti urusan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab yang harus diselesaikan. Tetapi waktu yang dia miliki sepenuhnya untuk mengurus anak. sehingga orang tua kehilangan sebagian besar waktu dan kehidupan sosialnya menjadi terabaikan. Hal itu akan menambah rasa tertekan dan menjadi stressor bagi orang tua. Orang tua mengalami kejenuhan, kelelahan dalam mengurus anaknya sehingga orang tua merasakan kelelahan secara fisik dan mental.

Menurut (Meiza dkk., 2018: 2) “pengasuhan terhadap ABK tidak mudah apabila tidak disikapi dengan baik dan penuh syukur hal ini akan menimbulkan gangguan stress, kecemasan, dan depresi pada diri orang tua, untuk itulah perasaan bersyukur atas apa yang telah dimiliki dan dititipkan Allah pada orang tua yang di anugerahi anak dengan keterbatasan harus ditingkatkan” Sikap syukur yang dimiliki orang tua, dalam hal ini orang tua harus menyadari bahwa Allah memberikan anak yang berkebutuhan khusus kepadanya karena Allah meyakini dan memilih orang yang tepat yang mampu menghadapi kenyataan saat diberikan anak yang istimewa.

Rasa syukur mampu menjadi kekuatan dan pegangan setiap individu dan dapat mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik. Karena dengan bersyukur akan menjadikan seseorang itu menjadi manusia yang selalu berpikir positif

sehingga hidup yang dijalannya pun menjadi hidup yang lebih positif tanpa memikirkan hal-hal yang tidak perlu atas apa yang dimiliki orang lain. Penelitian terdahulu yang dilakukan (Meiza et al., 2018: 8) menyatakan bahwa “individu yang selalu bersyukur yaitu individu yang mampu memaknai peristiwa-peristiwa kurang baik yang hadir dalam hidupnya menjadi lebih positif dan memiliki hikmah”.

Penerimaan orang tua ABK atas kenyataan yang terjadi pada dirinya memiliki peran penting untuk kesehatan psikis orang tua, menerima dengan syukur atas anugerah yang diberikan Allah. Penerimaan orang tua dengan menunjukkan kasih sayang yang tulus kepada anak melalui ucapan dan perbuatan baik untuk pertumbuhan anak. Kasih sayang orang tua sejak anak dalam kandungan merupakan bentuk kekuatan spiritual untuk membentuk budi pekerti sejak seorang anak sejak ia dalam kandungan, lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, hingga anak ada dimasa dewasanya (Amin, 2016: 21).

Dengan menerapkan rasa syukur dalam diri maka kesejahteraan dan penerimaan atas diri akan dimiliki oleh orang tua. Dengan memiliki kesejahteraan, maka individu akan selalu merasa cukup dan melihat hal lain yang lebih positif sebagai patokan untuk melanjutkan hidup. Sikap syukur yang ditunjukkan dan diresapi orang tua atas apa yang dimiliki meskipun hal itu adalah sebuah kesulitan akan menjadikan diri menjadi lebih tenang karena mampu menerima diri dan kondisinya.

Dengan memiliki kesejahteraan psikologis maka akan menjadi manusia yang tau akan makna dan tujuan hidup sehingga individu tersebut memiliki rasa yang kuat untuk berjuang demi hidupnya. Berjuang dalam hidup mendorong seseorang untuk pantang menyerah dalam menghadapi cobaan, orang yang memiliki kesejahteraan dalam hidup akan mampu mengolah stress-nya. Orang dengan kesejahteraan psikologis juga akan merasakan ketentraman meskipun dalam keadaan sulit, tidak banyak mengeluh, dan kecewa atas keadaan sulit yang menghampirinya. Menurut (Aisyah & Chisol, 2020: 109) ada hubungan yang positif antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis,

rasa syukur memberikan sumbangan efektif sebesar 55,4% terhadap kesejahteraan psikologis.

Jadi kesejahteraan psikologis seseorang akan menunjukkan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri, mampu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, memiliki hubungan baik dengan orang-orang disekitarnya, memiliki kemampuan untuk menghadapi sebuah tekanan yang sedang dialaminya, maksudnya yaitu memiliki pengendalian diri yang baik, memiliki tujuan dan makna hidup. Dengan memiliki kesejahteraan psikologis seseorang mampu mendorong dirinya untuk berjalan kearah yang lebih baik, tidak duduk diam dalam permasalahannya tetapi mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapinya dan mampu membebaskan dirinya atas sebuah penderitaan dan berlapang dada atas sebuah ujian.

SLB Al-Azami Cianjur adalah sebuah sekolah luar biasa yang berdiri sejak tahun 2015 yang berada di kecamatan Cilaku, Kabupaten Cianjur. SLB Al-Azami memiliki tiga satuan pendidikan yaitu SLB, SMPLB, SMALB dengan kebutuhan khusus bagi tuna netra (A), tuna rungu (B), tuna grahita (C). Berdasarkan hasil wawancara pribadi yang dilakukan dengan saudari Rahma Pratiwi Putri selaku wakasek kurikulum/guru SLB Al-Azami Cianjur ia mengatakan bahwa:

"Permasalahan yang ditemui di SLB Al-Azami Cianjur yaitu masih ada dua orang tua murid yang terlihat tidak menerima kehadiran anaknya atau orang tua tersebut kurang memperhatikan kesehatan dan kebersihan anaknya yang memiliki keterbatasan khususnya pada tingkat SD sehingga harus guru kelas yang harus melakukan kebersihan anak seperti memotong kuku tangan dan kakinya. Tetapi dibalik itu ada juga orang tua yang sudah menerima keadaan anaknya secara ikhlas dan berlapang dada akan hal itu" (Rahma Pratiwi Putri, 2022).

Untuk itu di SLB Al-Azami sering diadakan kajian parenting khusus bagi orang tua murid dengan materi yang berbeda setiap pertemuannya. Selain untuk orang tua kajian ini juga berlaku untuk guru, yang setiap hari mengajar anak berkebutuhan khusus dan hal itu bukan hal yang mudah. Kajian ini bentuk dari peningkatan spiritual dan juga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman orang tua dan guru tentang cara mendidik, membesarkan, serta mengasuh anak berkebutuhan khusus. Untuk itu penulis mengambil judul

"Pengaruh Syukur terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azami Cianjur"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat membuat rumusan masalah mengenai judul skripsi pengaruh syukur terhadap kesejahteraan psikologis orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sikap syukur orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Al-Azami Cianjur?
2. Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana pengaruh syukur terhadap kesejahteraan psikologis orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Al-Azami Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran sikap syukur orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.
3. Untuk mengetahui pengaruh syukur terhadap kesejahteraan psikologis orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Al-Azami Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang disebutkan, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang ilmu tasawuf dan psikoterapi, khususnya pengetahuan tentang pengaruh syukur terhadap kesejahteraan psikologis. Disamping itu juga penelitian ini diharapkan mampu dijadikan landasan bagi perkembangan ilmu dan

menambah referensi kepada pembaca untuk mengembangkan riset dalam bidang ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk masyarakat tentang pengaruh syukur terhadap kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sehingga hal ini dapat membantu penyelesaian permasalahan yang ada, khususnya bagi para orang tua yang sedang merasakan lelah secara psikis karena harus ekstra dalam mendidik dan mengasuh anak berkebutuhan khusus.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini hendak menunjukkan pengaruh syukur terhadap kesejahteraan psikologis orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Al-Azami Cianjur. Subyek penelitian merupakan para orang tua yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus di SLB Al-Azami Cianjur yang dinilai mampu memberikan gambaran tentang pengaruh syukur terhadap kesejahteraan psikologis. Penelitian yang dilakukan dengan fokus terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus telah banyak dilakukan dan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Annisa Fitria tahun 2019, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosi, Dukungan Sosial, dan Rasa Syukur terhadap Penerimaan Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus" dalam penelitiannya penulis mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi orang tua maka semakin tinggi pula rasa penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap penerimaan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, dan menurut penulis jika rasa syukur yang dimiliki orang tua berada pada kategori tinggi, maka tingkat penerimaan orang tua terhadap anaknya juga semakin tinggi.

2. Skripsi yang ditulis oleh Kinta Nikmatumnasikah tahun 2020, Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul "*Psychological Well-Being* dan Keterlibatan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus" penulis menyatakan bahwa *Psychological Well-Being* berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua. Orang tua dari anak yang berkebutuhan khusus penting memiliki *Psychological Well-Being* karena hal ini merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua dalam melakukan pengasuhan yang baik dan khusus pada ABK. Gaya pengasuhan orang tua yang terbuka dan terlibat langsung dalam kehidupan anak, sangat baik untuk perkembangan bahasa anak, kemampuan sosialisasi, perkembangan diri anak, dan juga berpengaruh terhadap perilaku anak.
3. Skripsi yang ditulis oleh Fadilah Nurarini 2016, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "Pengaruh Rasa Syukur dan Kepribadian terhadap *Psychological Well-Being* Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus". Menurut penulis ada pengaruh yang signifikan antara rasa syukur dan kepribadian terhadap *psychological well-being* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Semakin rendah *psychological well-being* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus semakin rendah pula rasa syukurnya. Semakin tinggi rasa syukur orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus maka *psychological well-being*-nya akan baik. Hal ini karena dengan merasakan bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan individu akan lebih sadar tentang apa yang terjadi dalam hidupnya. Dengan hal itu maka akan timbul kesadaran dalam diri yang dapat berpengaruh terhadap aspek-aspek *psychological well-being*-nya.
4. Artikel yang ditulis oleh Aulia Rahman Putra, Nila Anggareiny, Septi Mayang Sari tahun 2019, program studi psikologi fakultas kedokteran Universitas Andalas, yang berjudul "Kebersyukuran pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus" penulis mengatakan ciri dari orang tua yang memiliki rasa syukur dapat terlihat dari orang tua yang mendoakan anaknya

hal ini merupakan bentuk dari syukur orang tua, kondisi anaknya yang dalam keadaan mempunyai keterbatasan diterima dengan baik, berusaha memberikan yang terbaik bagi anak, dapat merasakan sebuah kepuasan didalam hidup, orang tua dengan rasa syukur memiliki anak berkebutuhan khusus mempunyai sifat prososial, serta selalu mengambil hikmah dari kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus.

5. Artikel yang ditulis oleh Asti Meiza, Diah Puspasari, N. Kardinah tahun 2018, fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Kontribusi *Gratitude* dan *anxiety* terhadap *Spiritual Well-Being* Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus” penulis mengatakan bahwa *anxiety* berkontribusi secara positif pada *spiritual well-being* ini diduga karena korelasi antara *anxiety* dan *spiritual well-being* cukup tinggi tetapi kecemasan yang muncul adalah kecemasan sesaat. Subjek dengan *spiritual well-being* tinggi akan cepat mengubah kecemasannya menjadi sesuatu yang positif.
6. Artikel yang ditulis oleh Sulastina dan Rohmatun tahun 2018, fakultas psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang berjudul “Hubungan antara Syukur dengan Kepuasan Hidup Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”. Penulis mengatakan bahwa ada hubungan positif antara rasa syukur dengan kepuasan hidup pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Artinya semakin tinggi rasa syukur orang tua, maka semakin tinggi pula kepuasan hidup orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, jika semakin rendah rasa syukur orang tua, maka semakin rendah pula kepuasan hidup orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Al-Ghazali syukur tersusun dari ilmu, hal ihwal, serta amal perbuatan. Dengan memiliki ilmu yang menjadi pokok atau landasan bagi seseorang maka akan mengetahui bahwa kenikmatan yang diberikan adalah

pemberian dari sang pemberi kenikmatan, ilmu itu akan diturunkan menjadi hal ihwal, hal ihwal adalah kesengan yang didapatkan dari sang pemberi kenikmatan, hal ihwal diturunkan menjadi sebuah amal perbuatan, dengan amal perbuatan berarti proses pelaksanaan apa yang dimaksudkan oleh sang pemberi kenikmatan, amal perbuatan tersebut berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan (Al-Ghazali, 2013: 66).

Imam asy-Syibli *rahimahullah* dalam (Al-Ghazali, 2013: 72) mengatakan bahwasanya “Syukur adalah melihat kepada siapa yang memberi kenikmatan bukan melihat makna kenikmatan itu sendiri”. Syukur adalah rasa berterima kasih dan bahagia sebagai ungkapan menerima karunia, baik karunia yang menjadi keuntungan yang dapat dilihat orang lain maupun karunia yang dapat dirasakan sendiri melalui kedamaian diri (Rahmatullah, 2019: 64). Inti dari syukur yang dikatakan oleh Syaikh Abdul Qadir al Jailani yaitu mengakui setiap nikmat Allah karena Allah merupakan pemilik karunia sehingga segala nikmat itu datang dari Allah dan diakui oleh hati (Akmal&Masyhuri, 2018: 8).

Orang yang bersyukur yaitu orang yang menerima anugerah sebagai penghargaan dan mampu mengenali dan menilai karunia tersebut (Rahmatullah, 2019: 22). Para psikolog yang menganut psikologi positif melakukan penelitian tentang manfaat syukur bagi psikis yaitu emosi positif lebih tinggi, lebih siaga dan bersemangat, lebih bahagia, dan lebih optimis (Cahyono, 2018: 199). Emmons dan Mc Culloch dalam (Rahmatullah, 2019: 65) mengemukakan bahwa orang yang pandai dalam bersyukur memiliki sikap mental yang positif, lebih bermurah hati, dan mampu menolong orang lain. Ketika seseorang menerapkan rasa syukur maka akan muncul kesejahteraan psikologis dalam diri ketika dia mengalami kesulitan dan penderitaan (Rahmatullah, 2019: 65).

Kesejahteraan psikologis adalah teori yang dikembangkan oleh Carol Diane Ryff, teori ini merupakan perpaduan teori perkembangan manusia, teori klinis mengenai pertumbuhan diri dan literature-literatur kesehatan mental (Festy, 2018: 80). Teori perkembangan manusia yang digunakan adalah teori psikososial dari Erikson, Buhler, dan teori Neugarten mengenai teori

kepribadian. Teori klinis yang dijadikan dasar adalah teori tentang aktualisasi Maslow, teori Rogers mengenai individu yang berfungsi sepenuhnya, teori Allport mengenai kematangan diri, dan teori proses individual Jung (Ryff, 2013: 11).

Kesejahteraan psikologis menurut (Ryff, 1989: 1069) kesejahteraan psikologis adalah pencapaian potensi psikologis dengan keadaan individu bisa menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh dirinya, mampu memaknai hidup dengan baik, mempunyai tujuan hidup, mampu bergaul dan memiliki relasi dengan baik dengan lingkungannya, mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, serta dapat menjadi pribadi yang bertumbuh. Sedangkan menurut Diener dalam (Indrawati, 2017: 111) kesejahteraan psikologis berkaitan dengan gejala kesehatan mental, fungsi sosial yang lebih baik, relasi interpersonal yang lebih tinggi, kesehatan yang lebih baik, karakteristik dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik, dan kemampuan kognitif yang lebih baik.

Selain itu menurut WHO dalam (Yuliandari, 2018: 11) kesejahteraan psikologis adalah bagian yang utuh dari dalam diri individu untuk menjalani hidup yang memuaskan dan menyenangkan, dalam hal ini termasuk kemampuan untuk memiliki dan mempertahankan sebuah hubungan dengan orang lain, untuk belajar, mengajar atau mengembangkan minat dan bakat, mampu memanfaatkan waktu yang dimiliki dan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang menyenangkan. Untuk memiliki kesejahteraan psikologis, sudah sepatutnya merasakan syukur atas nikmat dari Allah swt.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Desiningrum, 2016: 1). Faktor penyebab seorang anak memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus menurut Rani Wulandari terjadi dalam beberapa periode kehidupan yaitu sebelum kelahiran (genetik, infeksi kehamilan, ibu hamil berisiko tinggi, keracunan saat hamil, ada usaha pengurangan, premature), saat kelahiran (proses kelahiran lama, kelahiran dengan alat bantu vakum, kehamilan terlalu lama), dan setelah kelahiran (inveksi

bakteri atau virus, kekurangan zat makanan, kecelakaan, keracunan) (Rani Wulandari, 2013: 5).

Terdapat 10% anak berkebutuhan khusus (ABK) dari jumlah anak di dunia yang berada pada usia 5 sampai 14 tahun, dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Republik Indonesia menurut Badan Statistik pada tahun 2017 terdapat 1,6 juta anak yang berkebutuhan khusus di Indonesia berada pada usia sekolah dasar (Permana, 2021, h. 125). Di Jawa Barat jumlah anak berkebutuhan khusus yaitu sebanyak 2,8 ribu anak. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yaitu tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, autism, disleksia, dan lain sebagainya.

Di SLB Al-Azami Cianjur terdapat 33 siswa, dimana siswa yang duduk di tingkat SD sebanyak 23 siswa, siswa pada tingkat SMP sebanyak 9 siswa, dan pada tingkat SMA terdapat 1 orang siswa. Di SLB Al-Azami terdapat tiga jenis kelompok atau kelas bagi anak yang memiliki kelainan, kelas tersebut yaitu, kelas (A) untuk anak tuna netra, kelas (B) untuk anak tuna rungu, dan kelas (C) untuk anak tuna grahita. Tuna netra adalah gangguan yang terjadi pada indera penglihatan, baik itu kebutuaan yang terjadi menyeluruh atau kebutaan yang sebagian (Alfan Noor Rokhmat, 2015: 54). Tuna rungu adalah seseorang yang mempunyai hambatan dalam pendengaran baik itu hambatannya permanen atau tidak permanen (Yopi Sartika, 2015: 11). Tuna grahita adalah kelainan yang dialami seseorang dimana fungsi intelektualnya dibawah rata-rata, IQ yang dimiliki seorang tuna grahita yaitu 84 bahkan bisa 70 kebawah (Nafi, 2015: 12).

Menurut (Setiaji, 2018: 186) dengan memiliki anak yang memiliki kelainan cenderung membuat para orang tua merasa malu dan terkesan menyembunyikan anaknya yang memiliki kekurangan tersebut. Menurut (Sutrisno, 2019: 30) “orang tua yang memiliki anak dengan kelainan dituntut bisa mengembangkan keterampilan serta menyelesaikan setiap masalah dan kemampuan dalam menghadapi frustrasi.” Orang tua terlalu lelah ketika mengurus anaknya yang memiliki keterbatasan dan tidak memerhatikan

kesehatannya, karena waktu yang dia miliki sepenuhnya untuk memerhatikan anaknya.

Menurut (Zakiah, 2015: 71) orang tua memiliki resiko tinggi untuk stress dan hilang rasa sabar. Untuk itu orang tua dengan anak berkebutuhan khusus penting juga untuk memperhatikan kesehatan termasuk kesehatan mentalnya. Kelelahan secara psikis saat menghadapi kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus juga dapat terjadi, untuk itu orang tua yang memiliki anak dengan gangguan pada fisik ataupun gangguan pada mentalnya, kesejahteraan psikologis ibu atau ayahnya harus terpenuhi dengan baik agar mampu menyeimbangkan dalam urusan pemenuhan kebutuhan anak, menjalankan kewajiban dalam keluarga dengan baik, dan mampu mengembangkan diri kearah yang lebih positif.

Dari uraian yang telah disampaikan diatas maka dapat digambarkan kerangka berpikir tersebut dengan bagan seperti pada gambar berikut ini:

Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1
Bagan Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Penelitian

Jawaban sementara dari sebuah masalah yang akan diujikan dengan data yang lengkap dan dapat menunjang sebuah penelitian disebut dengan hipotesis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengenai pengaruh syukur terhadap kesejahteraan psikologis pada orang tua dengan anak berkebutuhan di SLB Al-

Azami Cianjur. Berikut ini merupakan hipotesis penelitian yang akan diujikan pada penelitian ini:

H_0 : Tidak ada pengaruh antara rasa syukur terhadap kesejahteraan psikologis orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB AL-Azami Cianjur.

H_a : Ada pengaruh antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Al-Azami Cianjur.

H. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan, pada bab I pendahuluan ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II merupakan landasan teori, landasan teori ini berisi mengenai pembahasan sikap syukur meliputi pengertian syukur, hakikat syukur, macam-macam syukur, dan keutamaan syukur. Selanjutnya berisi pembahasan kesejahteraan psikologis yang meliputi pengertian kesejahteraan psikologis, dimensi kesejahteraan psikologis, dan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Dan yang terakhir membahas mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK), pada pembahasan ini meliputi pengertian anak berkebutuhan khusus, dan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus.

Bab III merupakan metodologi penelitian, pada metode penelitian ini membahas mengenai metode penelitian yang berisikan pembahasan mengenai variabel penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data yang berisikan tentang metode pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, dan pengujian instrumen, dan yang terakhir yaitu teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, hasil penelitian ini membahas mengenai deskripsi data, pengujian hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.